

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI WALI SANTRI DALAM MEMILIH PONDOK PESANTREN (ISLAMIC BOARDING SCHOOL)**

**Naily Rohmah**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) YPBWI Surabaya  
E-mail: nailyrohmah.stai.ypbwi@gmail.com

### **Abstrak:**

Di Indonesia terdapat ribuan Islamic Boarding School yang dapat dipilih sebagai tempat pendidikan santri agar dapat menjadi generasi yang berakhlakul karimah. Berbagai faktor menjadi pertimbangan bagi wali santri untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memilih Islamic Boarding School (IBS) untuk Pendidikan putra-putrinya. Penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif melalui pengumpulan data dengan cara survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan IBS oleh wali santri antara lain: kurikulum, prestasi sekolah, nama besar sekolah pengasuh pondok pesantren, biaya pendidikan, kualitas asatidz, dan lingkungan eksternal yang agamis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi pengembangan pondok pesantren agar dapat memenuhi harapan para wali santri.

**Kata Kunci:** *Faktor yang mempengaruhi, pemilihan, pondok pesantren*

### **Abstract:**

In Indonesia, thousands of Islamic Boarding Schools can be selected as places of education for students to become a generation with good morals. Various factors are considered for guardians of students to send their children to Islamic boarding schools. This study aims to identify the factors that influence parents in selecting Islamic Boarding Schools (IBS) for their children's education. The research was conducted using quantitative methods through data collection through surveys. The study results indicate that the factors behind the selection of IBS by the guardians of students include: curriculum, school achievement, the big name of the boarding school caregiver, the cost of education, the quality of asatidz, and an external religious environment. The study results can be used as a reference for the development of Islamic boarding schools to meet the expectations of the guardians of students.

**Keywords:** *factor affecting, selecting, Islamic Boarding Schools*

## Pendahuluan

Perkembangan dunia pendidikan saat ini sangat pesat. Berbagai Lembaga Pendidikan menawarkan program Pendidikan yang beragam untuk meningkatkan *hardskills* dan *softskills* siswanya. Perkembangan ini tidak lepas dari pesatnya kemajuan teknologi yang juga berdampak positif bagi dunia Pendidikan. Pendidik dan peserta didik semakin mudah mengakses ilmu pengetahuan secara global. Namun, kemajuan teknologi juga berdampak negatif bagi anak dan remaja karena kemudahan akses informasi melalui teknologi. Kemudahan mengakses informasi dapat membuat masuknya budaya pergaulan bebas, meningkatnya kriminalitas dan kecanduan game, narkoba dan obat terlarang pada anak dan remaja. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi para orang tua untuk menyelamatkan putra-putri mereka dari dampak negatif tersebut.

Pencegahan atas dampak negatif dari perkembangan teknologi dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai religius atau pendidikan karakter disertai dengan pengawasan ketat oleh orang tua, pendidik dan masyarakat sekitar pada anak dan remaja. Orang tua yang memiliki kewajiban utama dalam mendidik anak, bukan pendidik atau masyarakat. Pendidik hanya dapat mengawasi anak didiknya selama jam sekolah. Masyarakat pun kadang enggan mengawasi karena sudah sibuk dengan kewajiban masing-masing. Oleh karena itu, orang tua harus lebih serius untuk mengawasi putra-putrinya. Namun jika para orang tua sibuk bekerja, maka pengawasan oleh orang tua tidak akan berjalan dengan baik. Hal ini membuat para orang tua mencari Lembaga Pendidikan yang dapat mendidik dan mengawasi putra-putrinya selama 24 jam, salah satunya adalah pondok pesantren atau Islamic Boarding Schools (IBS).

Pendidikan dan pondok pesantren adalah satu kesatuan dengan tujuan yang sama yaitu mewujudkan anak yang berpendidikan dan berakhlak mulia<sup>1</sup>. Pesantren termasuk Lembaga Pendidikan tertua di Indonesia yang unik yang unik dengan ciri khas yang lekat dan kuat<sup>2</sup>. Pendidikan pesantren bukan bertujuan untuk mengejar keagungan duniawi, uang dan kekuasaan, namun untuk memenuhi kewajiban belajar demi pengabdian kepada Allah SWT<sup>3</sup>. Oleh karena itu, Lembaga Pendidikan pesantren memiliki tanggungjawab yang besar untuk membentuk karakter para santri.

Karakter pada manusia berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain<sup>4</sup>. Karakter akan berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang yang muncul saat seseorang berperilaku dalam kehidupan sehari-hari<sup>5</sup>. Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga akan

---

<sup>1</sup> Karimah, U. (2018). Pondok Pesantren dan Pendidikan: Relevansinya dalam Tujuan Pendidikan. *Misykat*, 3(1), 137-154.

<sup>2</sup> Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo*, 19(2), 287-310.

<sup>3</sup> Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

<sup>5</sup> Listyono. (2012). Pendidikan Karakter dan Pendekatan SETS (Science Environment Technology and Society) dalam Perencanaan Pembelajaran Sains. *Jurnal PHENOMENON*, 2(1), 95-107.

terwujud insān kāmīl<sup>6</sup>. Orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia.

Karakter tidak mungkin nampak dan muncul dengan cepat dan instan namun perlu pembiasaan pada siswa yang akan terakumulasi dalam kompetensi dan nampak dalam perilaku kehidupan seseorang. Oleh karena itu Lembaga Pendidikan saat ini diwajibkan pemerintah untuk fokus pada Pendidikan karakter sebagai upaya mencegah degradasi moral pada anak dan remaja. Karakter adalah “kebagusan perilaku, rasa, dan pikiran yang dipahat”. Sebagai kebagusan yang dipahat, mau tak mau, pendidikan karakter harus dilakukan secara intensif, sejak dini, dan menyeluruh<sup>7</sup>. Pondok pesantren merupakan Lembaga Pendidikan yang sangat fokus untuk menanamkan karakter baik pada santri melalui pembiasaan secara intensif. Dengan ini diharapkan para santri memiliki karakter yang mulia (akhlakul karimah).

Banyaknya jenis dan jumlah pondok pesantren yang tersebar di Indonesia membuat para wali santri harus mengambil keputusan untuk memilihkan pondok pesantren untuk anaknya. Pemilihan pondok pesantren ini dilatarbelakangi oleh banyak faktor atau motivasi yang berbeda-beda pada masing-masing wali santri. Penelitian tentang motivasi orang tua memondokkan anaknya telah banyak diteliti, antara lain oleh Mamlukah<sup>8</sup> di PP. Darussalam Banyuwangi, Marzuki dan Masrukin<sup>9</sup> di pesantren Lirboyo Kediri, serta Mahu dkk<sup>10</sup> di PP. Shuffah Hizbullah Maluku Tengah. Namun semua penelitian tersebut spesifik pada pondok pesantren tertentu. Belum ada yang meneliti tentang faktor yang mempengaruhi wali santri memilih pondok pesantren secara umum. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi wali santri memilih pondok pesantren untuk anaknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi wali santri dalam memilih pondok pesantren untuk anaknya. Penelitian ini tidak ditujukan pada pondok pesantren tertentu, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pondok pesantren dalam meningkatkan kualitasnya agar dapat memenuhi harapan wali santri.

Secara teoritis, para orang tua setidaknya memiliki sepuluh kriteria dalam memilih sekolah sebagai tempat pendidikan anak sebagaimana diungkapkan oleh Revaldi<sup>11</sup> yaitu; 1) Lokasi sekolah dan lingkungan, lokasi dapat dipandang sebagai jarak sekolah ke rumah, lingkungan sekitar, dan sarana transportasinya, 2) Sarana

---

<sup>6</sup> Aunillah, N. I. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.

<sup>7</sup> Musfiroh, T. (2015). Karakter sebagai Saripati Perkembangan Anak Usia Dini. *Artikel Internet*. Diakses 6 April 2022. <https://www.tadkiroatun.id/wp-content/uploads/2015/10/Karakter-sebagai-Saripati-Perkembangan-AUD.pdf>

<sup>8</sup> Mamlukah. (2017). Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Mendidik Moral Anak (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Darussalam Selatan Blokagung Tegalsari Banyuwangi). *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 8(2), 316-330.

<sup>9</sup> Marzuki & Masrukin, A. (2019). Motif Orang Tua Santri di Pondok Pesantren HM Lirboyo. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 166-181.

<sup>10</sup> Mahu, S., Abdurrahman, M., & Nufus, H. (2019). Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anaknya di Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Akhlak. *Kuttab*, 1(1), 1-13.

<sup>11</sup> Revaldi, A. (2010). *Memilih Sekolah untuk Anak*. Jakarta: Inti Media.

<sup>3</sup> Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

fisik, seperti bangunan fisik ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan sarana prasarana lainnya, 3) Visi dan misi sekolah, karena visi misi akan menentukan kurikulum yang digunakan, 4) Porsi pendidikan agama, yaitu keseimbangan antara pendidikan yang bersifat umum dan keagamaan, 5) Profil pendidik, karena guru sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran, daerah asal guru dan seberapa besar minat, semangat dan keikhlasan pada pendidikan untuk mencetak dan mengkader generasi penerus yang didambakan, 6) Kurikulum pendidikan, mulai dari perencanaan pembelajaran serta semua kegiatan yang mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, 7) Alternatif aktivitas, memiliki aktivitas yang khas dan tujuan yang khas pula, 8) Ketertiban dan kebersihan sekolah, kondisi sekolah yang tenang dan nyaman serta lingkungan yang bersih dapat mendukung suasana belajar, 9) Keterampilan skolastik, sekolah mengetahui bakat dan kemampuan seseorang di bidang keilmuan, 10) Prestasi dan keberhasilan alumni, keberhasilan alumni setelah menyelesaikan studi di sekolah tersebut menjadi cerminan keberhasilan dari sebuah lembaga pendidikan.

Pondok pesantren dipandang berhasil membentuk karakter yang baik bagi para santri, sehingga banyak orang tua berminat memondokkan putra-putrinya. Menurut Supriatna (2018), motivasi orang tua memasukkan anaknya ke pondok pesantren itu karena (1) keinginan orang tua agar anak memiliki akhlak yang bagus, (2) perasaan ketidakmampuan orang tua mendidik anak di rumah, (4) orang tua menganggap biaya pesantren tidak begitu mahal, (3) orang tua merupakan alumni dari pondok pesantren, (4) orang tua memilih lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat pendidikan sekolahnya juga, (5) agar anak di bekali ilmu agama yang bisa di amalkan oleh dirinya sendiri dan orang lain, (6) agar anak tumbuh menjadi anak yang cerdas (7) keyakinan orang tua terhadap pesantren sebagai tuntunan agama islam yang paling benar.

Pondok berasal dari kata Arab "fundug " yang berarti hotel atau asrama. Sedang kata pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri. Keduanya mempunyai konotasi yang sama, yakni menunjuk pada suatu kompleks untuk kediaman dan belajar santri. Dengan demikian, arti pondok pesantren secara etimologi adalah asrama tempat tinggal para santri<sup>3</sup>.

Pada masa permulaan tumbuhnya pondok pesantren hanyalah berfungsi sebagai alat Islamisasi, yang sekaligus berfungsi memadukan tiga unsur pendidikan yaitu (1) ibadah untuk menanamkan iman, (2) tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal, dan (3) untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari<sup>12</sup>.

---

<sup>12</sup> Arifin, I. (1992). Kepemimpinan Kyai dalam Sistem Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik (studi Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng Jombang). Tesis tidak dipublikasikan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pesantren yang begitu pesat maka pesantren diklasifikasikan menjadi 3 macam<sup>13</sup> yaitu: (1) pesantren tradisional (salafiyah), (2) pesantren modern (khalafiyah), dan (3) pesantren terpadu sebagaimana berikut ini:

#### 1. Pesantren tradisional (Salafiyah)

Pesantren tradisional (salafiyah) adalah pesantren yang tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 M dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menggunakan sistem "halaqah", artinya diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa kyai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka yakin bahwa isi kitab yang dipelajari benar<sup>14</sup>.

Kurikulumnya bergantung sepenuhnya pada para kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong). Sedangkan sistem madrasah (sekolah) diterapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran umum<sup>3</sup>. Disamping sistem sorogan juga menerapkan sistem bandongan<sup>15</sup>. Contoh dari pesantren salaf antara lain adalah Pesantren Lirboyo dan Pesantren Ploso di Kediri, Pesantren Tremas di Pacitan, Pesantren Maslahul Huda di Pati, Pesantren An-Nur di Sewon Bantul, Pesantren Mukhtajul Mukhtaj di Mojo tengah Wonosobo<sup>3</sup>.

#### 2. Pesantren Modern (Khalafiyah)

Pondok pesantren Modern adalah pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, namun berubah menjadi bidang studi atau mata pelajaran. Perkembangan ini akan mempengaruhi keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem agama, kemasyarakatan, dan pandangan hidup. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat Indonesia modern<sup>3</sup>. Pondok pesantren merespon perkembangan jaman dengan baik. Pesantren tidak buru-buru mengubah pesantren menjadi modern, namun bertahap memodernisasi manajemen pesantren secara hati-hati agar dapat terus bertahan mengikuti perkembangan jaman<sup>16</sup>. Faktanya, pondok esantren hingga saat ini masih eksis dan justru dinilai sebagai Lembaga Pendidikan terbaik dalam memberikan Pendidikan karakter yang baik<sup>17</sup>. Meskipun kurikulum Pesantren Modern (Khalafiyah) memasukkan pengetahuan umum di pondok pesantren, akan tetapi tetap dikaitkan dengan

<sup>13</sup>Shodiq, M. (2011). Pesantren dan Perubahan Sosial. *Jurnal FALASIFA*, 2(2), 107-118.

<sup>14</sup>Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

<sup>3</sup>Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

<sup>15</sup>Bakhtiar, W. (1990). Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat. Bandung: Balai Penelitian IAIN Gunung Jati.

<sup>16</sup>Siregar, M. K. (2018). Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama dan Tarikan Modernisasi. *Jurnal Al-Thariqah*, 3(2), 16-27.

<sup>17</sup>Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82.

ajaran agama. Sebagai contoh ilmu pengetahuan alam dan sosial, pelajaran ini dapat dikaitkan dengan ajaran agama.

### 3. Pondok Pesantren Terpadu (Komprehensif)

Pondok pesantren terpadu yaitu pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang tradisional dan yang modern. Dalam pesantren terpadu diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem madrasah terus dikembangkan. Lebih dari itu, pendidikan hidup bermasyarakat (life skills) pun diajarkan pada pesantren ini. Pondok pesantren juga menggarap program yang melibatkan masyarakat. Kebesaran pesantren akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakter pesantren yang demikian inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai Lembaga pemberdayaan masyarakat<sup>18</sup>.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif bersifat sistematis, terencana atau terstruktur dengan jelas dari awal sampai pada pembuatan rancangan penelitiannya. Sugiyono<sup>19</sup> menjelaskan penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivism, dengan meneliti pada suatu populasi atau sampel dengan teknik sampling tertentu. Teknik pengumpulan data menggunakan instrument penelitian dilanjutkan dengan analisis data bersifat kuantitatif menggunakan metode statistika dengan tujuan menguji hipotesis penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner. Kuisisioner adalah serangkaian pertanyaan yang diajukan pada responden untuk memperoleh informasi yang berguna secara statistik tentang topik tertentu<sup>20</sup>. Peneliti menyebarkan kuisisioner secara online menggunakan google form pada 128 responden yang digunakan sebagai sampel penelitian. Seluruh responden adalah wali santri pondok pesantren yang tersebar di Pulau Jawa, Indonesia.

Langkah selanjutnya yaitu analisis data dengan tiga tahapan, antara lain: reduksi data (jika diperlukan), menyajikan data dengan membuat bagan, tabel atau penyajian informasi lainnya. Dengan penyajian data dapat memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, serta merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami<sup>19</sup>. Tahap terakhir dalam analisis data yaitu verifikasi dan penarikan simpulan.

---

<sup>18</sup> Nafi', M.D. (2007). *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Institute for Training and Development Amherst, MA Forum Pesantren dan Yayasan Selasih.

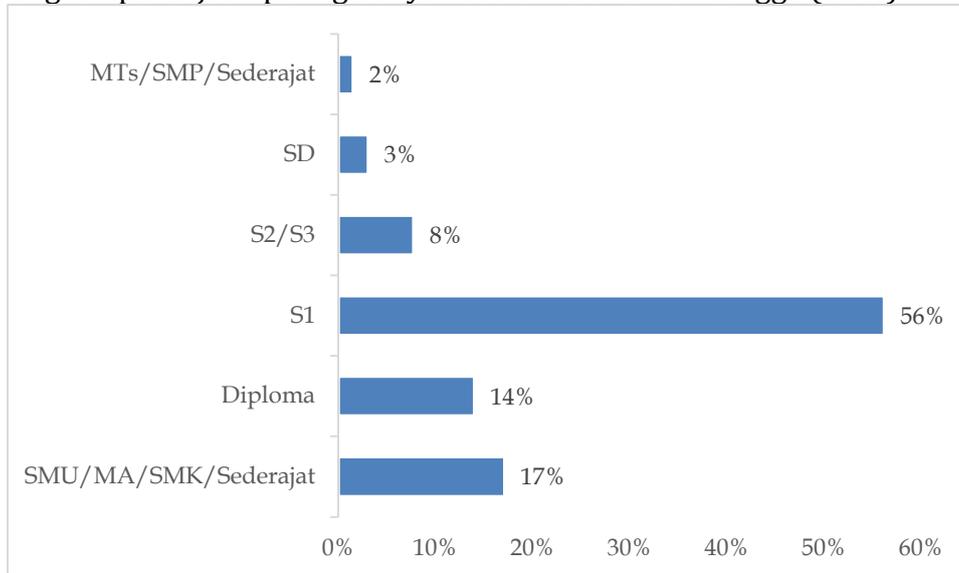
<sup>19</sup> Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

<sup>20</sup> Roopa, S. & Rani, MS. (2012). Questionnaire Designing for a Survey. *The Journal of Indian Orthodontic Society*, 46(4), 273-277.

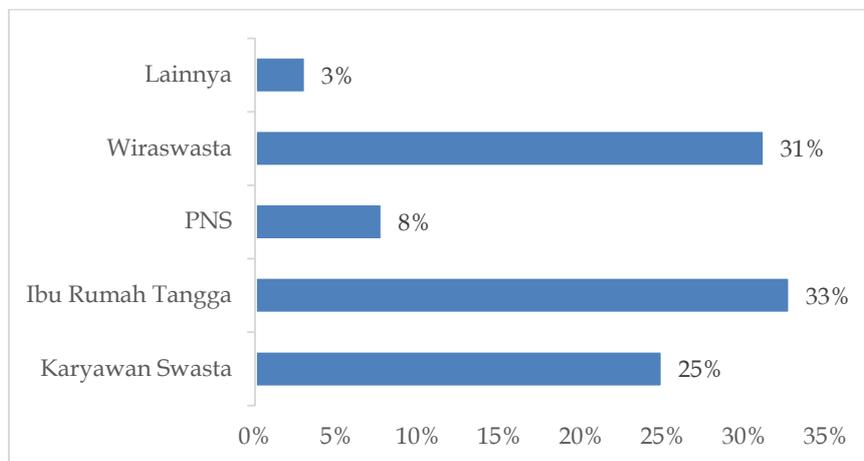
## Pembahasan

### Deskripsi Responden

Responden pada penelitian ini berjumlah 128 orang, dengan rincian 14% pria dan 86% Wanita. Responden memiliki latar belakang Pendidikan yang bervariasi (Gambar 1), begitu juga pada jenis pekerjaan yang mereka miliki (Gambar 2). Mayoritas responden (56%) memiliki Pendidikan terakhir Sarjana (S-1), sedangkan pekerjaan paling banyak adalah ibu rumah tangga (33%).



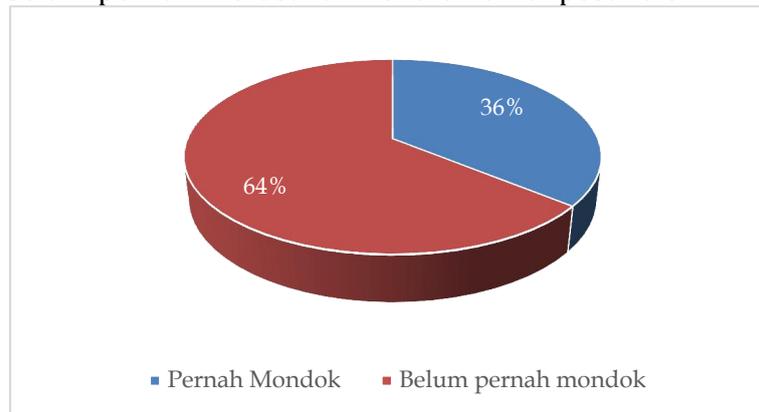
Gambar 1. Pendidikan Terakhir Responden



Gambar 2. Jenis Pekerjaan Responden

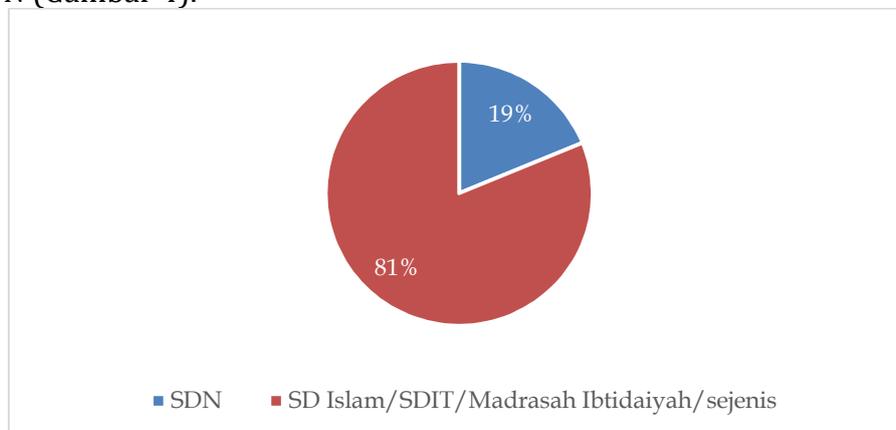
Keputusan memondokkan anak merupakan keputusan besar yang harus diambil wali santri, karena harus melepaskan anaknya untuk belajar di perantauan. Secara umum, hal ini bukan menjadi masalah bagi wali santri yang sudah pernah mondok karena mereka sudah merasakan banyaknya dampak positif dari sekolah di pesantren. Namun, bagi wali santri yang belum pernah mondok sebelumnya, mungkin akan merasa berat melepas anak untuk sekolah di pesantren. Namun, hasil penelitian ini justru mengungkapkan hal yang sebaliknya. Sebanyak 64% responden wali santri ternyata belum pernah mondok, dan sisanya yaitu 36% pernah mondok (Gambar 3). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa

Pendidikan di pondok pesantren sudah diakui dan diminati oleh banyak kalangan yang bahkan belum pernah merasakan Pendidikan di pesantren.



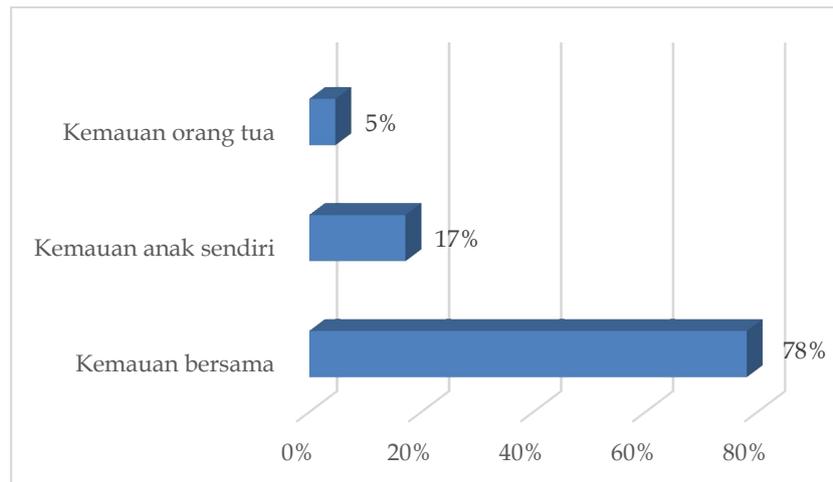
Gambar 3. Riwayat Responden (wali santri)

Kekhawatiran wali santri akan degradasi moral akibat perkembangan jaman saat ini membuat wali santri lebih selektif dalam memilih Lembaga Pendidikan untuk putra-putrinya. Meskipun mayoritas wali santri dalam penelitian ini belum pernah mondok, namun mereka menyekolahkan putra-putri mereka di sekolah Islam (Madrasah Ibtidaiyah/SD Islam Terpadu atau MTs/SMP Islam Terpadu). Hal ini membuktikan bahwa wali santri yakin bahwa santri harus dibekali dengan pendidikan agama (aspek religius) yang cukup pada usia dini untuk menjadikan anak memiliki karakter yang baik atau berakhlakul karimah. Responden pada penelitian ini memiliki putra/putri dengan Pendidikan terakhir di Sekolah Islam sejumlah 81% dan hanya 19% saja yang berasal dari sekolah umum yaitu SDN (Gambar 4).



Gambar 4. Pendidikan Terakhir Santri

Penelitian ini juga menggali informasi tentang siapa yang berkeinginan untuk mondok, apakah orang tua, anak atau keduanya. Hasil survey menunjukkan bahwa 78% menjawab keinginan bersama (santri dan wali santri), dan hanya 5% yang merupakan keinginan orang tua (Gambar 5).

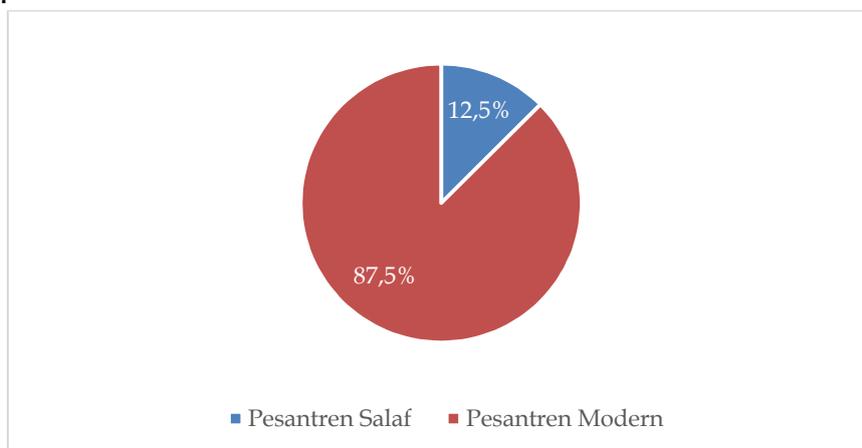


Gambar 5. Alasan Mondok

Sari (2018) mengungkapkan bahwa ada perbedaan perilaku keagamaan setelah keluar dari pondok pada santri yang mondok atas paksaan orang tua, atas keinginan bersama atau atas keinginan sendiri. Santri yang mondok atas keinginannya sendiri atau bersama orang tua secara umum lebih religius setelah keluar pondok, dibandingkan santri yang mondok atas paksaan orang tua. Selain itu, perbedaan motif mondok ini juga dapat menimbulkan problem sosial oleh santri di pondok pesantren seperti: kurang berinteraksi dengan santri lainnya, kurang bisa adaptasi, murung, bolos sekolah hingga santri bolos mengikuti kegiatan di pesantren, dan sebagainya<sup>21</sup>.

#### Faktor yang mempengaruhi wali santri memilih pondok pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (87,5%) memilih pondok modern sebagai tempat Pendidikan santri. Hal ini menunjukkan bahwa tren Pendidikan saat ini menginginkan santri memahami ilmu agama sekaligus ilmu pengetahuan umum dan teknologi agar santri tetap dapat mengikuti perkembangan jaman. Pada pondok pesantren modern, kurikulumnya menggabungkan kurikulum agama dan umum secara proporsional. Selain itu pengelolaan pondok pesantren juga sudah modern, mengikuti perkembangan teknologi.



<sup>21</sup> Agustina, G.S. (2019). Bimbingan Konseling Islam untuk Mengatasi Problem Sosial Santri: Penelitian di Pondok Pesantren Ar-Rasyidi Ciranjang. Diploma Thesis. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.

### Gambar 6. Pondok Pesantren Pilihan Wali Santri

Para ahli pendidikan, mengklasifikasi jenis pesantren ke dalam dua tipologi; yakni pesantren modern, yang sudah banyak mengadopsi sistem pendidikan sekolah modern Barat dan pesantren salaf, yang berorientasi pada pelestarian tradisi dengan sistem pendidikan tradisional<sup>22</sup>. Menurut Nasir dan Abdushomad (2010), pondok Pesantren *Salaf* (Klasik) adalah pondok pesantren yang menggunakan sistem pendidikan *salaf* (weton dan sorogan) dan sistem klasikal (madrasah) salaf. Sedangkan pondok pesantren *khalaf* (modern) adalah pondok pesantren yang di dalamnya diselenggarakan sistem sekolah umum dengan penambahan diniyah (praktek membaca kitab *salaf*), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi program khusus bahasa Arab dan Inggris.

Pemilihan pondok pesantren oleh wali santri dilatarbelakangi oleh beberapa faktor antara lain:

#### 1. Kurikulum

Sejumlah 96,9% responden memilih pondok pesantren sebagai Lembaga pendidikan putra/putrinya dipengaruhi oleh kurikulum Pendidikan di pesantren yang akan dipilih. Kurikulum di pesantren umumnya berbeda antara pesantren salaf dan modern. Pada pesantren salaf, kurikulum pendidikannya didominasi ilmu agama, sedangkan pada pesantren modern menggunakan kurikulum gabungan antara kurikulum kepondokan (agama) dan kurikulum umum, sehingga santri akan mendapatkan ilmu agama lebih banyak daripada sekolah umum atau sekolah Islam biasa. Para santri mengikuti Pendidikan dari pagi hingga siang atau sore di sekolah lalu dilanjutkan dengan diniyah atau Pendidikan agama (sholat berjama'ah, mengaji Al Qur'an dan kitab kuning lainnya) mulai sore hingga malam hari di pesantren. Jadi, selama 24 jam santri berada di bawah didikan pembimbing atau pengasuh.

Selain Pendidikan melalui sekolah dan diniyah, di pesantren dibekali tidak hanya pengetahuan namun juga pembentukan sikap dan karakter santri dan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk pengabdianya pada masyarakat<sup>1</sup>. Pembentukan sikap dan karakter dilakukan melalui proses pembiasaan atau budaya pada santri, seperti: bertutur kata santun, menghormati dan menghargai orang lain, berkata jujur, mandiri, disiplin, menjaga kebersihan, dan sebagainya. Dengan bekal pengetahuan, sikap dan karakter yang baik akan membuat santri berhasil meraih tujuan hidupnya.

Secara teoritis, ada lima nilai karakter utama yang dapat membuat seseorang berhasil menggapai tujuan hidupnya. Pertama, nilai karakter berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, nilai karakter berhubungan dengan diri sendiri. Ketiga, Nilai karakter berhubungan dengan sesama. Keempat, nilai karakter berhubungan dengan lingkungan dan kelima yaitu nilai karakter berhubungan dengan nilai kebangsaan<sup>2</sup>.

#### 2. Prestasi sekolah

Prestasi sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini termasuk status akreditasi sekolah dan prestasi santri dalam lomba-lomba akademik atau non

---

<sup>22</sup> Maksum, A. (2015). Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf. Jurnal Pendidikan Agama Islam,3(1), 82-108.

akademik dalam level nasional atau internasional. Semakin baik prestasi sekolah, umumnya semakin diminati calon wali santri karena dianggap mampu mendidik santri menjadi berprestasi. Selain itu, prestasi sekolah juga tercermin dalam keberhasilannya mendidik santrinya. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan alumni yang telah lulus dari sekolah tersebut.

Sejumlah 21,9% berpendapat bahwa memilih pondok pesantren juga dipengaruhi oleh prestasi yang dicapai oleh sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Revaldi (2010), bahwa salah satu kriteria memilih sekolah untuk anak adalah prestasi dan keberhasilan alumni. Alumni yang sukses dan berkarakter menjadi cerminan keberhasilan dari sebuah Lembaga Pendidikan.

### 3. Biaya Pendidikan

Berbagai jenis pondok pesantren yang ada di Indonesia, mulai dari pondok tahfidz, modern hingga pondok terpadu dengan fasilitas dan kurikulum yang berbeda-beda. Keadaan ini mengakibatkan biaya Pendidikan di pondok pesantren pun beragam. Pondok pesantren dengan fasilitas yang mewah dan sekolah kurikulum internasional akan butuh biaya Pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pesantren dengan fasilitas sederhana dan kurikulum klasikal. Sejumlah 23,44% wali santri pada penelitian ini yang memasukkan biaya Pendidikan sebagai kriteria dalam memilih pondok pesantren untuk anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini wali santri hanya fokus pada tujuan mereka untuk mendidik anaknya berakhlakul karimah melalui pondok pesantren, tidak terlalu peduli dengan biaya Pendidikan yang lebih besar dibanding dengan sekolah umum.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Revaldi<sup>23</sup>, bahwa setidaknya ada sepuluh kriteria yang digunakan orang tua memilih sekolah untuk anaknya, dan secara eksplisit dari sepuluh kriteria tersebut tidak termasuk biaya Pendidikan. Namun, ada beberapa kriteria dari pendapat Revaldi<sup>23</sup> yang berkaitan erat dengan murah tidaknya biaya Pendidikan, yaitu: sarana fisik, porsi Pendidikan agama, alternatif aktivitas, profil pendidik, dan kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah. Jika sekolah yang dipilih memenuhi kelima kriteria dengan sangat baik, maka dimungkinkan akan butuh biaya Pendidikan yang tinggi untuk menjadi santri di sekolah tersebut. Para wali santri pun telah menyadari bahwa biaya Pendidikan erat kaitannya dengan fasilitas pesantren, dan mereka tidak keberatan dengan biaya yang harus dikeluarkan asal sesuai dengan kualitas yang akan mereka dapatkan.

### 4. Nama besar pesantren dan pengasuhnya

Tidak dapat dipungkiri bahwa pamor pesantren dan pengasuhnya juga menjadi kriteria bagi wali santri untuk memilih pesantren. Responden sejumlah 21,88% berpendapat bahwa mereka memilih pesantren juga mempertimbangkan nama besar pesantren dan pengasuhnya. Banyak sekali pondok pesantren yang nama pesantren atau pengasuhnya terkenal di Indonesia, seperti: pondok pesantren (PP) modern Gontor, PP. Tebuireng Jombang, PP. di Lirboyo Kediri, PP. Assalam Solo, PP. Bumi Sholawat Sidoarjo, dan lain sebagainya. Semua pondok pesantren yang terkenal ini memiliki jumlah ribuan pendaftar setiap tahunnya. Hal ini membuktikan bahwa profil

---

<sup>23</sup> Revaldi, A. (2010). *Memilih Sekolah untuk Anak*. Jakarta: Inti Media.

Kyai atau pengasuh yang alim dan nama besar pesantren sangat mempengaruhi wali santri untuk memilih pondok pesantren untuk anaknya. Wali santri beranggapan bahwa mondok di pesantren yang sudah terkenal baik dengan kyai nya yang alim akan mengantarkan anaknya menjadi generasi muslim berakhlakul karimah.

5. Kualitas guru/ustadz/ustadzah

Kegiatan di pondok pesantren tidak selalu dengan kyai atau pengasuhnya. Umumnya kyai atau pengasuh memimpin ngaji kitab tertentu dan tidak setiap hari. Namun di pesantren, setiap sore atau malam hari selalu diadakan diniyah (program kepondokan) dimana dalam program ini lebih dominan dipimpin oleh ustadz atau ustadzah yang telah dipilih oleh kyai. Sejumlah 36% responden mempertimbangkan kualitas ustadz/ustadzah dalam memilih pondok pesantren untuk anaknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Revaldi<sup>23</sup>, bahwa profil pendidik juga menjadi salah satu kriteria orang tua dalam memilih sekolah untuk anak.

6. Lingkungan eksternal yang agamis

Sejumlah 57,81% responden mempertimbangkan kriteria dalam memondokkan anaknya adalah karena adanya lingkungan eksternal yang agamis. Pengaruh lingkungan eksternal sangat besar pada pembentukan karakter anak. Jika mereka besar pada lingkungan yang kurang baik, maka kemungkinan besar anak tersebut akan berkarakter kurang baik. Oleh karena itu, orang tua wajib memperhatikan lingkungan eksternal anaknya agar anak dapat berkembang dengan baik walau jauh dari orang tua.

Ribuan pesantren yang ada di Indonesia saat ini memiliki kekhasan masing-masing, karena pengaruh figure kyai, letak dan kondisi sosialnya serta orientasi pesantren dalam menghadapi masalah-masalah yang ada di sekitarnya<sup>24</sup>. Selain itu, adanya perkembangan jaman menjadikan pesantren mengalami dinamika tersendiri baik pada pesantren salaf maupun modern. Dinamika perkembangan pesantren antara lain pada aspek pendidik, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana serta pembiayaan<sup>25</sup>. Hal ini juga menimbulkan kekhasan atau profil pesantren yang berbeda-beda, sehingga para wali santri harus memilih pesantren mana yang sesuai dan diinginkan untuk menjadikan santri yang berkarakter atau berakhlakul karimah.

---

<sup>24</sup> Shodiq, M. (2011). Pesantren dan Perubahan Sosial. *Jurnal FALASIFA*, 2(2), 107-118.

<sup>25</sup> Yasin, N. (2019). Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Salaf dan Modern. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 131-142.

## Kesimpulan

Banyaknya pilihan pesantren yang ada di Indonesia dengan profil dan kekhasan masing-masing membuat para wali santri harus memilih pesantren yang memang sesuai dengan keinginan. Proses pemilihan pesantren oleh wali santri ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu kurikulum gabungan umum dan agama, prestasi sekolah, biaya Pendidikan, nama besar pesantren dan pengasuhnya, kualitas guru/ustadz/ustadzah, dan lingkungan eksternal yang agamis. Semua faktor yang tersebut dinilai dapat mempengaruhi pencapaian tujuan wali santri agar dapat memberikan pendidikan terbaik untuk putra dan putri mereka agar memiliki karakter yang baik atau berakhlakul karimah.

## Daftar Pustaka

- Agustina, G.S. (2019). Bimbingan Konseling Islam untuk Mengatasi Problem Sosial Santri: Penelitian di Pondok Pesantren Ar-Rasyidi Ciranjang. Diploma Thesis. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Arifin, I. (1992). Kepemimpinan Kyai dalam Sistem Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik (studi Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng Jombang). Tesis tidak dipublikasikan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Aunillah, N. I. (2011). Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Laksana.
- Bakhtiar, W. (1990). Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat. Bandung: Balai Penelitian IAIN Gunung Jati.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Z. (1994). Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
- Karimah, U. (2018). Pondok Pesantren dan Pendidikan: Relevansinya dalam Tujuan Pendidikan. *Misykat*, 3(1),
- Listyono. (2012). Pendidikan Karakter dan Pendekatan SETS (Science Environment Technology and Society) dalam Perencanaan Pembelajaran Sains. *Jurnal PHENOMENON*, 2(1),
- Mahu, S., Abdurrahman, M., & Nufus, H. (2019). Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anaknya di Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Akhlak. *Kuttab*, 1(1),
- Maksum, A. (2015). Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1),
- Mamlukah. (2017). Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Mendidik Moral Anak (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Darussalam Selatan Blokagung Tegalsari Banyuwangi). *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 8(2),
- Marzuki & Masrukin, A. (2019). Motif Orang Tua Santri di Pondok Pesantren HM Lirboyo. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1),
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Musfiroh, T. (2015). Karakter sebagai Saripati Perkembangan Anak Usia Dini. Artikel Internet. Diakses 6 April 2022. <https://www.tadkiroatun.id/wp-content/uploads/2015/10/Karakter-sebagai-Saripati-Perkembangan-AUD.pdf>
- Nafi', M.D. (2007). *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Institute for Training and Development Amherst, MA Forum Pesantren dan Yayasan Selasih.

- Nasir, M. R. & Abdushomad, M. A. (2010). Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Revaldi, A. (2010). Memilih Sekolah untuk Anak. Jakarta: Inti Media.
- Roopa, S. & Rani, MS. (2012). Questionnaire Designing for a Survey. The Journal of Indian Orthodontic Society, 46(4),
- Sari, L.S.P. (2018). Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren (Studi tentang Terjadinya Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Modern di Batu, Malang). Artikel Internet. Diakses 6 April 2022. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmnts984f8db2aafull.pdf>
- Shodiq, M. (2011). Pesantren dan Perubahan Sosial. Jurnal FALASIFA, 2(2), 107-118.
- Siregar, M. K. (2018). Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama dan Tarikan Modernisasi. Jurnal Al-Thariqah, 3(2),
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1),
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, D. (2018). Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren untuk Anaknya. Intizar, 24(1).
- Yasin, N. (2019). Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Salaf dan Modern. Murabby: Jurnal Pendidikan Islam, 2(2),
- Ziemek, M. (1986). Pesantren dalam Perubahan Sosial, diterjemahkan oleh Butche B. Soendjojo. Jakarta: P3M.
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf. Walisongo, 19(2),